

GELANG *TRIDATU* SEBAGAI SIMBOL RELIGIUS UMAT HINDU DAN TRANSFORMASINYA MENJADI TREN *FASHION* DI BALI

Ni Made Nandasari

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

E-mail korespondensi: nimadenandasari1303@gmail.com

Diserahkan : 21 Desember 2025

Diterima: 15 Januari 2026

Diterbitkan: 31 Januari 2026

Abstract

Balinese Hindu society has many symbols rich in philosophical and spiritual meaning, one of which is the Tridatu Bracelet. The Tridatu Bracelet has a three-color thread weave that depicts the teachings of Tri Murti and the meaning of the balance of life in the teachings of Tri Hita Karana. In the practice of the sacred Tridatu tradition, it is generally equipped with Tri Tuka and has gone through the process of pasupati so that it is believed to have the energy to protect Balinese society from things that are niskala. However, along with the development of the times, the Tridatu Bracelet has changed into a fashion accessory that is widely used even by non-Hindu society. This study aims to examine the transformation of the meaning and function of the Tridatu Bracelet in the current era to become a fashion trend in the context of contemporary Balinese society. The method used is a descriptive qualitative research method through literature studies and interviews. The results of this study indicate that the changes that occur do not change or eliminate the sacred value of the Tridatu Bracelet but expand its symbolic function as a community identity and the spread of Hindu religious values. The results of this study also show that there is a distinction between Tridatu bracelets that possess sacred value and those that are profane. This distinction can be observed through the process of acquisition. Sacred Tridatu bracelets are obtained directly from temples after the performance of prayer, whereas profane Tridatu bracelets can be purchased from accessory vendors or made independently and do not undergo the process of pasupati or niskala (ritual) purification.

Keywords: *Tridatu Bracelet, Symbolic Meaning, Fashion Trends, Cultural Identity, Transformation of Meaning*

Abstrak

Masyarakat Hindu Bali memiliki banyak symbol-simbol yang kaya akan makna filosofis dan spiritual salah satunya adalah Gelang *Tridatu*. Gelang *Tridatu* memiliki jalinan tiga warna

benang yang menggambarkan ajaran Tri Murti serta makna keseimbangan Hidup dalam ajaran Tri Hita Karana. Dalam praktik tradisi Tridatu yang bersifat sacral pada umumnya dilengkapi dengan Tri Ketuka dan telah melalui proses pasupati sehingga diyakini memiliki energi untuk melindungi Masyarakat Bali dari hal-hal yang bersifat niskala. Namun seiring dengan perkembangan Zaman, Gelang Tridatu mengalami perubahan menjadi aksesoris fashion yang digunakan secara luas bahkan oleh Masyarakat non-hindu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi makna dan fungsi gelang Tridatu di era sekarang menjadi tren fashion dalam konteks Masyarakat Bali kontemporer. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif melalui studi literatur dan wawancara. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi tidak mengubah atau menghilangkan nilai sacral dari gelang Tridatu tersebut tetapi memperluas fungsi simbolik sebagai identitas Masyarakat dan penyebaran nilai-nilai agama Hindu. Hasil dari kajian ini juga memperlihatkan bahwa adanya perbedaan antara gelang Tridatu yang memiliki nilai sacral dan bernilai profan. Perbedaan dapat dilihat melalui proses memperolehnya, gelang Tridatu sacral diperoleh langsung dari pura setelah melaksanakan persembahyangan sedangkan Tridatu profan dapat diperoleh di penjual aksesoris atau dibuat sendiri dan tidak melalui proses pasupati atau penyucian secara niskala.

Kata Kunci: Gelang Tridatu, Makna Simbolik, Tren Fashion, identitas budaya, transformasi makna

PENDAHULUAN

Masyarakat tradisional, memaknai simbol keagamaan tidak sekadar menjadi penanda keyakinan spiritual, melainkan juga berfungsi sebagai perekat sosial dan pembentuk identitas budaya. Geertz menjelaskan bahwa kebudayaan adalah sistem makna yang diwujudkan melalui simbol-simbol, dan setiap tindakan budaya memiliki makna yang dapat ditafsirkan dalam konteks sosial masyarakatnya. (S. J. Agama et al., 2025). Dalam konteks masyarakat Hindu Bali, simbol-simbol keagamaan tidak hanya menjadi bagian dari situs keagamaan, tetapi juga merefleksikan filosofi hidup yang berakar pada ajaran dharma. Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi, banyak simbol religius mulai mengalami pergeseran makna dan fungsi. Proses komodifikasi budaya serta pengaruh industri pariwisata menjadikan simbol-simbol suci ini tampil dalam wajah baru yang lebih adaptif terhadap selera dan kebutuhan masyarakat kontemporer. Salah satu simbol yang paling menarik untuk dikaji dalam konteks ini adalah gelang benang tiga warna yang dikenal sebagai gelang *Tridatu*

Gelang *Tridatu* merupakan simbol yang sangat akrab dalam kehidupan umat Hindu Bali. Ia bukan hanya hiasan sederhana yang melingkar di pergelangan tangan, melainkan juga manifestasi dari kesadaran spiritual yang mendalam. Gelang ini terdiri dari tiga helai benang berwarna merah, hitam, dan putih yang dipintal menjadi satu kesatuan. Setiap warna memiliki makna filosofis yang erat kaitannya dengan konsep Tri Murti, yakni tiga aspek utama Tuhan dalam ajaran Hindu meliputi (Sunarini, 2023) Dewa Wisnu sebagai pemelihara disimbolkan dengan warna hitam, dan Dewa Siwa sebagai pelebur yang disimbolkan dengan putih. Dengan demikian, gelang Tridatu melambangkan keutuhan kosmos dan keseimbangan hidup antara penciptaan, pemeliharaan, dan peleburan.

Secara Etimologi berasal dari dua kata dalam Bahasa Sanskerta, yaitu *tri* yang berarti tiga dan *datu* yang berarti unsur atau warna. Secara harfiah, Tridatu berarti tiga unsur warna yang memiliki makna simbolik mendalam. Dalam praktik spiritual umat Hindu Bali, gelang ini biasanya diperoleh setelah melakukan persembahyangan di pura, terutama pada hari-hari suci keagamaan. Pemberian gelang Tridatu menjadi bagian dari ritual penyucian diri yang menandai hubungan harmonis antara manusia dengan Sang Hyang Widhi Wasa, alam, dan sesama makhluk. Selain menjadi pelindung spiritual, gelang ini juga berfungsi sebagai pengingat agar pemakainya senantiasa berada dalam jalan dharma, menjalani hidup dengan keseimbangan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan. Gelang benang Tridatu merupakan benangsakral, berupa benang yang terdiri dari tiga warna yaitu merah, hitam, dan putih, yang biasanya didapatkan dari Pura atau dari pemangku setelah melaksanakan upacara yadnya yang sebelumnya telah dipasupati. (Sudarmana et al., 2019)

Sejarah kemunculan gelang benang Tridatu dapat ditelusuri pada periode abad ke-14 hingga ke-15, tepatnya pada masa pemerintahan Dalem Watu Renggong sebagai raja di Bali. Pada masa tersebut, Patih Jelantik mendapat tugas untuk menundukkan Dalem Bungkut, putra Raja Bedaulu. Setelah Patih Jelantik berhasil melaksanakan tugasnya, tercapai suatu kesepakatan politik dan spiritual, yakni penyerahan kekuasaan wilayah Nusa kepada Dalem Watu Renggong. Kesepakatan ini juga mencakup keberadaan Ratu Gede Macaling beserta para rencang dan ancangannya, dengan perjanjian bahwa mereka akan senantiasa memberikan perlindungan kepada umat Hindu atau masyarakat Bali yang setia berbakti kepada Tuhan dan leluhur. Sebaliknya, masyarakat yang bersikap lalai dan tidak taat terhadap nilai-nilai keagamaan diyakini akan menerima hukuman dari para rencang Ratu Gede Macaling. Dalam kepercayaan masyarakat, pelaksanaan tugas tersebut ditandai dengan bunyi Kulkul Pajenengan yang hingga kini disimpan dan disakralkan di Puri Agung Klungkung, sebagai pertanda akan datangnya bencana atau wabah. Dalam konteks inilah gelang benang Tridatu digunakan sebagai simbol pembeda antara masyarakat yang taat dan berbakti dengan mereka yang dianggap lalai terhadap ajaran agama. Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial budaya, penggunaan gelang benang Tridatu terus mengalami pemaknaan ulang dan hingga saat ini berfungsi sebagai identitas religius umat Hindu, khususnya masyarakat Hindu di Bali. (Sejarah Gelang Benang Tridatu, n.d.)

Dalam Perkembangan dunia Pariwisata khususnya daerah Bali yang menjadi Tempat Kunjungan terramai maka tak jarang banyak hal yang memiliki nilai sacral seketika berubah menjadi propan, bahkan untuk Pura atau tempat suci umat hindu sekarang sudah memiliki akses masuk bagi Masyarakat non hindu, bukan masalah besar bagi Masyarakat bali yang sudah hidup berdampingan cukup lama selagi tidak ada yang berusaha merubah adat dan budaya dari bali itu sendiri. Seiring dengan popularitas pemakaian gelang *Tridatu*, tren ini pun mengalami perkembangan, mulai dari penambahan warna benang dan material pelengkap lainnya untuk mempercantik tampilan estetika aksesoris. Sebagai contoh, pada tahun 2015, Pura Besakih menghadiahkan *Sanga Datu*, yaitu benang jalinan sembilan warna, kepada para peziarah. Sementara itu, beberapa pura memberikan *Sanga Datu*, yaitu benang jalinan empat warna, lima warna, atau sembilan warna, sebagai hadiah. Namun, gelang ini berfungsi sebagai aksesoris persembahan dari Pura, tidak seperti *Tridatu* yang berfungsi sebagai instrumen ritual penting. Penambahan warna pada benang didasarkan pada representasi Dewata Nawa Sanga, sembilan penguasa mata angin. (Suhendra, 2021)

Era Globalisasi membuat kita berfikir terbuka dimana ketika nilai-nilai tradisional dikemas ulang agar sesuai dengan logika pasar dan industri pariwisata global. Dalam konteks Bali, gelang Tridatu menjadi contoh nyata bagaimana simbol keagamaan mengalami pergeseran dari “yang sakral” ke “yang profan”, dari media spiritual ke produk gaya hidup. Pergeseran ini tidak serta-merta menghapus nilai spiritualnya, tetapi menciptakan lapisan makna baru yang mencerminkan dinamika antara religiusitas, ekonomi, dan identitas budaya. Seperti dalam sebuah kasus yaitu Gong Renteng yang juga mengalami transformasi dari sacral ke profan. Dalam perjalanannya, Gong Rénténg menunjukkan dinamika perkembangan yang mengarah pada perubahan fungsi, dari yang semula bersifat sakral menuju pemaknaan yang lebih profan. Perubahan ini tidak terlepas dari keterlibatan generasi muda yang berperan aktif melalui peng gagasan kegiatan berbasis festival. Fenomena tersebut dapat diamati melalui studi kasus Festival Gong Rénténg yang diinisiasi oleh sekelompok pemuda Karang Taruna di Desa Kedungsana, Kabupaten Cirebon. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relasi antara keberadaan Gong Rénténg yang di satu sisi menghadapi ancaman kepunahan akibat semakin berkurangnya keterlibatan masyarakat, namun di sisi lain justru mengalami revitalisasi dan memperoleh perhatian publik. Kondisi tersebut sekaligus menunjukkan adanya pergeseran makna dan fungsi Gong Rénténg, dari praktik budaya yang sakral menuju bentuk ekspresi yang lebih profan dalam ruang sosial kontemporer. (Afryanto et al., 2023)

Banyak generasi muda Bali, bahkan wisatawan non-Hindu, mengenakan gelang ini bukan hanya karena nilai spiritualnya, tetapi juga karena nilai estetik dan simbol statusnya. Di media sosial, gelang Tridatu sering ditampilkan sebagai bagian dari gaya hidup “spiritual yet stylish” perpaduan antara tradisi dan modernitas yang mencerminkan wajah baru masyarakat global. Pergeseran ini tentu memunculkan berbagai perspektif. Sebagian pihak memandangnya sebagai bentuk positif dari adaptasi budaya, di mana simbol tradisional tetap lestari dalam bentuk yang lebih kontekstual dan relevan dengan zaman. Namun, sebagian lainnya melihatnya sebagai bentuk komodifikasi spiritual, yakni penyusutan makna religius akibat proses ekonomi dan konsumsi. Pada masa kini, gelang Tridatu tidak lagi dimaknai semata-mata sebagai simbol keagamaan, tetapi juga dimanfaatkan berdasarkan nilai estetikanya sebagai produk cinderamata. Dalam konteks komodifikasi budaya, proses tersebut idealnya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sebagai pelaku dan pemilik kebudayaan. Fenomena serupa dapat ditemukan dalam kebudayaan Bali yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, di mana gelang Tridatu mengalami modifikasi bentuk dan kemudian diproduksi secara massal sebagai cinderamata khas Bali. Praktik ini mencerminkan tindakan rasional yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Bali dalam merespons tuntutan dan dinamika kehidupan modern, tanpa sepenuhnya melepaskan akar budaya dan religius yang melatarbelakanginya. (Sudarmana et al., 2019). Sebagai Dalam konteks Bali yang identik dengan pariwisata budaya, komodifikasi semacam ini tampak tidak terhindarkan. Gelang Tridatu menjadi “objek perantara” antara dunia sakral dan profan, antara identitas lokal dan selera global.

Pandangan tokoh agama juga memperkaya pemahaman mengenai fenomena ini. Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Provinsi Bali, Prof. I Gusti Ngurah Sudiana, menegaskan bahwa tidak ada yang salah ketika orang non-Hindu mengenakan gelang *Tridatu*. Namun, ia menekankan pentingnya pemahaman akan makna dan etika penggunaannya. Gelang ini sebaiknya tidak dikenakan pada kaki atau digunakan secara sembarangan karena

mengandung nilai kesucian yang harus dijaga. Pernyataan ini menegaskan bahwa penghormatan terhadap simbol religius tidak bergantung pada agama seseorang, tetapi pada kesadaran spiritual dan penghargaan terhadap budaya. (Suhendra, 2021)

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroati dimensi religius dan filosofis gelang *Tridatu* (Merthawan, 2017) menelusuri makna simbolik gelang ini sebagai manifestasi Tuhan dalam konsep simbol dari Tri Murti, Tri Pramana, dan Tri Kaya Parisudha sebagai aktualisasi diri ini, diharapkan umat Hindu sadar akan jati dirinya.. Sementara itu, (Sudarmana et al., 2019) mengkaji bagaimana gelang ini mengalami transformasi dari persembahan pura menjadi komoditas pariwisata. Meski demikian, kajian yang secara spesifik membahas transformasi makna gelang *Tridatu* dalam konteks sosial-budaya kontemporer masih relatif terbatas. Hal ini membuka ruang penting bagi penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan perubahan fungsi, tetapi juga menelaah dinamika makna dan identitas yang menyertainya.

Berdasarkan fenomena tersebut, muncul pertanyaan utama yang menjadi fokus penelitian ini yaitu bagaimana gelang *Tridatu* mengalami perubahan makna dari simbol religius menjadi bagian dari tren fashion modern dan bagaimana transformasi tersebut memengaruhi pemaknaan identitas budaya masyarakat Hindu Bali di era globalisasi.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses transformasi makna dan fungsi gelang *Tridatu* dalam konteks masyarakat kontemporer Bali. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang hubungan antara agama, budaya, dan modernitas, serta memperlihatkan bagaimana masyarakat Bali berupaya menjaga kesucian nilai spiritual di tengah arus komodifikasi budaya global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian sosial yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang makna subjektif dan pengalaman individu dalam konteks sosial bukan pada pengukuran objektif, karena berfokus pada pemahaman makna simbolik dan pergeseran nilai religius gelang *Tridatu* dalam konteks masyarakat Hindu Bali kontemporer. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat menggali pandangan dan pengalaman masyarakat secara mendalam, bukan sekadar mengukur fenomena secara kuantitatif. Sejalan dengan pandangan Creswell mendefinisikan Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian pendidikan di mana peneliti bergantung pada pandangan partisipan atau informan: peneliti bertanya panjang lebar, mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum, pengumpulan data sebagian besar terdiri dari kata-kata (atau teks) dari peserta, menggambarkan dan menganalisis teks tersebut menjadi tema- tema, dan melakukan permintaan secara subyektif dan secara bias (memancing pertanyaan lainnya) (Safrudin et al., 2023).

Penelitian dilaksanakan di wilayah Denpasar, Badung, Gianyar, tiga kawasan yang dianggap representatif karena memiliki karakter sosial-budaya yang kompleks, di satu sisi merupakan pusat kegiatan keagamaan Hindu Bali, dan di sisi lain menjadi kawasan pariwisata yang mendorong proses komodifikasi simbol budaya. Kedua daerah ini juga menampilkan dinamika yang kontras antara praktik spiritual tradisional dengan fenomena konsumsi budaya modern, yang menjadikan gelang *Tridatu* tidak lagi sekadar simbol religius, melainkan juga bagian dari identitas visual masyarakat Bali.

Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi terstruktur dengan beberapa informan yang dipilih, yaitu mahasiswa hindu di bali dan tokoh agama, dan pengguna gelang *Tridatu* dari kalangan muda Hindu. Pemilihan informan secara purposive dilakukan untuk memperoleh informasi yang relevan dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan studi literatur sebagai sumber data sekunder dengan menelusuri artikel ilmiah, buku, dan jurnal akademik yang membahas simbolisme keagamaan, komodifikasi budaya, serta transformasi makna dalam konteks pariwisata Bali. Data dari literatur digunakan sebagai bahan triangulasi untuk memperkuat hasil temuan lapangan, serta sebagai pijakan teoretis dalam memahami dinamika perubahan makna gelang *Tridatu*

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah data yang relevan dari hasil wawancara dan literatur. (Sakiah & Effendi, 2021) Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tematik untuk memudahkan penarikan makna. Tahap akhir dilakukan dengan menafsirkan hubungan antara nilai religius, simbolik, dan sosial dari gelang *Tridatu* berdasarkan perspektif budaya masyarakat Bali.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, dengan cara membandingkan hasil wawancara antar-informan dan memeriksanya melalui data literatur yang relevan. Validitas data juga diperkuat melalui *member check*, yaitu mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan terkait, serta *peer debriefing* melalui diskusi dengan rekan sejawat yang memahami konteks budaya Hindu Bali. Dengan kombinasi wawancara dan studi literatur yang komprehensif, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara utuh transformasi gelang *Tridatu* dari simbol religius menuju fenomena budaya populer yang merepresentasikan identitas masyarakat Bali di era globalisasi.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Kajian di berbagai jurnal menunjukkan bahwa simbol religius yang semula memiliki makna spiritual sering kali direpresentasikan ulang dalam konteks fashion dan industri budaya populer. Misalnya, studi tentang *hijab street style* menemukan bahwa hijab bukan hanya simbol religiositas, tetapi juga menjadi medium ekspresi estetika dalam fashion modern. Representasi visual hijab di media sosial dan katalog fashion menyiratkan paduan antara nilai religius dan aspirasi estetika kontemporer, dan hal tersebut berimplikasi pada munculnya standar estetika baru yang dibentuk oleh logika pasar dan media visual. (Izzah, 2025).

Dalam kajian komodifikasi, simbol-simbol keagamaan dipakai sebagai strategi pemasaran dalam industri fashion. Penelitian pada busana muslim misalnya mendapati bahwa simbol keagamaan tidak lagi sekadar pedoman spritual tetapi juga berubah menjadi alat untuk membangun loyalitas konsumen dan strategi ekonomi, sehingga makna religius mengalami perluasan atau penggeseran. (Idrus et al., 2025).

Analisis semiotik terhadap konten fashion yang dipublikasikan di media sosial (misalnya Instagram) menunjukkan bahwa simbol-simbol religius disajikan dengan estetika komersial yang kuat. Dalam konteks ini, nilai-nilai agama seperti kesalehan atau identitas

religius diintegrasikan dan direkonstruksi sebagai bagian dari branding serta estetika produk, yang mencerminkan bagaimana simbol agama bertransformasi dalam narasi konsumerisme digital. (Muslimwear, 2025).

Kajian komodifikasi simbol religi di lingkup komunitas Muslim di Indonesia memperlihatkan bahwa fenomena tersebut hadir bersamaan dengan kenaikan kelas menengah dan peningkatan pasar gaya hidup religius. Ini mengindikasikan bahwa simbol-simbol keagamaan dapat berfungsi sebagai alat demonstrasi budaya dan status sosial, sekaligus menandai pergeseran fungsi dari religius ritual menjadi elemen gaya hidup/produk budaya konsumtif. (Muslimwear, 2025).

Berbagai kajian menunjukkan bahwa simbol religius mengalami pergeseran makna ketika direpresentasikan dalam konteks fashion dan industri budaya populer. Simbol-simbol yang semula berfungsi sebagai ekspresi spiritual dan pedoman religius direkonstruksi menjadi medium estetika, identitas, dan strategi ekonomi melalui logika pasar dan media visual. Proses ini mencerminkan komodifikasi simbol agama, di mana nilai religius tidak hilang sepenuhnya, tetapi mengalami perluasan dan transformasi menjadi bagian dari gaya hidup, branding, serta penanda status sosial dalam budaya konsumsi kontemporer.

Makna Religius Gelang Tridatu

Gelang *Tridatu* merupakan simbol keagamaan yang sarat akan makna filosofis dan spiritual dalam tradisi Hindu Bali. Secara etimologis, istilah *Tridatu* berasal dari kata *tri* yang berarti tiga dan *datu* yang berarti unsur atau warna. Tiga warna yang digunakan yaitu warna merah, hitam, dan putih yang merupakan perwakilan dari tiga aspek utama Tuhan dalam konsep *Tri Murti*, yaitu Brahma, Wisnu, dan Siwa. Warna merah melambangkan kekuatan Dewa Brahma sebagai pencipta, warna hitam merepresentasikan Dewa Wisnu sebagai pemelihara, sedangkan warna putih menggambarkan Dewa Siwa sebagai pelebur atau penghancur. Ketiga warna ini bukan hanya simbol keagamaan, melainkan juga representasi dari keseimbangan kosmis antara penciptaan, pemeliharaan, dan peleburan yang terus berlangsung dalam kehidupan manusia.

Makna dan kekuatan gelang *Tridatu* pada dasarnya diyakini sebagai anugerah yang bersumber dari tiga kekuatan Dewa *Tri Murti*. Gelang ini dipahami berfungsi sebagai sarana perlindungan diri, baik dari gangguan yang bersifat alamiah maupun non-alamiah (maya). Keyakinan tersebut hingga kini masih hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Bali, serta membentuk pola pembiasaan yang tercermin dari praktik penggunaan gelang *Tridatu* dalam aktivitas sehari-hari. Secara umum, pemakai gelang *Tridatu* memang lebih banyak dijumpai di kalangan masyarakat Bali. Sebagaimana disebutkan dalam laman student-activity.binus.ac.id, seseorang yang mengenakan gelang *Tridatu* kerap diasosiasikan sebagai warga Bali. Meskipun demikian, pada prinsipnya tidak terdapat larangan bagi non-Hindu atau masyarakat di luar Bali untuk mengenakan gelang tersebut. Kendati dapat dipakai oleh siapa saja, penggunaan gelang *Tridatu* tetap diatur oleh ketentuan tertentu, salah satunya berkaitan dengan tata cara pemakaian. Gelang *Tridatu* hanya diperkenankan dikenakan pada pergelangan tangan kanan, dan tidak digunakan di tangan kiri sebagaimana aksesoris pada umumnya. (Budiasa et al., 2024).

Perkembangan ajaran Siwaisme di Bali mengalami perubahan signifikan menjadi konsep Trimurti pada masa pemerintahan Raja Dharmapatni/Udayana Warmadewa sekitar tahun 988–1011 Masehi. Perubahan tersebut didasarkan pada bukti historis yang tercatat dalam prasasti yang ditemukan di Desa Srati dan Desa Batur, Kabupaten Bangli. Dalam

konteks tersebut, Mpu Kuturan diketahui datang ke Bali sekitar tahun 845 Masehi atas permintaan Raja Dharmapatni/Udayana Warmadewa, dengan mandat untuk menata dan memimpin urusan adat serta keagamaan. Kehadiran Mpu Kuturan memiliki peran penting dalam merumuskan sistem keagamaan dan sosial masyarakat Bali, khususnya dalam meredakan perbedaan praktik keagamaan yang berkembang saat itu, sehingga tercipta tatanan kehidupan religius yang lebih harmonis dan terintegrasi. Ribut-ributnya (masalah agama), menjadi aman dan damai. Kepercayaan terhadap Tri Murti muncul sejak Pertemuan yang diadakan oleh sekte-sekte yang ada di Bali. Pertemuan ini disebut “Pura Samuan Tiga”, dan tempat itu juga disebut dengan Samuan Tiga sampai sekarang, karena berhasil menciptakan konsep baru. Samuan (Rapat besar dan terhormat) tersebut dihadiri oleh tiga kelompok besar agama Buddha Mahayana, agama Çiwa, dan Enam sekta Bali mula adalah pengikut dari Rsi Markandya. Akhirnya pertemuan itu menghasilkan kesepakatan dengan konsep kepercayaan Hindu di Bali adalah “Trimurti” (Brahma, Wisnu, dan Siwa). (Watra, 2018).

Berdasarkan tutur informan dalam ingatan kolektif Masyarakat yang Bernama Made Krisna Mahardika, menjelaskan tentang asal-usul Masyarakat Bali yang menggunakan gelang Tridatu berdasarkan versi yang ia dengar dari orang tuanya, yaitu dimulai dari pemerintahan Sri Kesari Warmadewa, di kerajaan itu ada raja yang bernama Raja Renggang di Kerajaan Biasmuni dan ia memiliki seorang adik bernama Gede Mas Mecaling, dia juga punya buyut yang namanya dukuh jumpungan. Buyutnya itu memberikan perahu kepada Raja Renggang dimana perahu tersebut merupakan Perahu sakti yang bisa membuat sebuah pulau hancur dan terbelah jika dihantamnya. Dan suatu ketika Raja Renggang punya ambisi yang besar untuk memecahkan pulau Bali dikarenakan pulau Bali saat itu sangat Makmur. Saat itu Raja Renggang sangat siap untuk melakukan perjalanan dari Nusa ke Sanur untuk membelah pulau Bali namun niatnya diketahui oleh Prabu Sri Kesari Warmadewa oleh karena itu sang Prabu Kesari Warmadewa menunggunya di pesisir untuk menghadang Raja Renggang. Saat Raja Renggang hendak sampai di Sanur dengan kesaktian Prabu Kesari Warmadewa perahu sakti yang di gunakannya terpental menghantam pulau Nusa sehingga terbelahlah pulau Nusa menjadi Nusa Ceningan dan Nusa Lembongan, tragedi itu dinamai Belanjong (belahan jong) belahan yang artinya terpisah dan jong yang artinya terpental yang merupakan akibat dari tabrakan perahu Raja Renggang. Karena kejadian itu Raja Renggang sakit hati dan menemui adiknya di Pura Dalem Ped yang bernama Ida Ratu Gede Mas Mecaling, Raja Renggang berkata “wahai adikku Gede Mas Mecaling bantulah kakakmu ini untuk membalas dendam pada Prabu Sri Kesari Warmadewa karena dia telah menghina ku”, di jawablah oleh Gede Mas Mecaling “Wahai kakak, kenapa itu kakak jadikan perpecahan?. Bali itu pulau yang sangat Istimewa. Setiap gunungnya adalah tempat di stanakan para dewa, di gunung Agung ada dewa Genijaya dan di gunung Batukaru ada dewi Danu dan mereka adalah anak dari sang Hyang Pasupati atau Dewa Siva itu sendiri.” Ia melanjutkan ucapannya kepada Raja Renggang “ Ya, aku akan kesana tapi bukan untuk berperang melainkan untuk menguji Masyarakat Bali tentang keimanannya karena mereka sudah mulai lupa tentang keberadaan Nusa Penida padahal Nusa Penida adalah tempat Panca Taksu, jadi aku akan ke Bali untuk uji kesaktian menggunakan Jnana, oleh karena itu pergilah Gede Mas Mecaling ke Bali dengan rencang-rencang (anak buahnya). Pada saat itu Prabu Sri Kesari Warmadewa memerintahkan patihnya yang bernama Dewa Babi untuk menelusuri apa penyebab terjadinya bencana di Bali. Setelah itu tibalah Gede Mas Mecaling di desa Bebatuan atau lebih dikenal dengan nama desa Batuan, disana terjadilah pertemuan antara Dewa Babi dengan Gede Mas Mecaling, Dewa Babi bertanya kepada Gede Mas Mecaling “wahai tuanku, siapakah tuanku?”, kemudian Gede Mas Mecaling menjawab “saya adalah Ratu Gede Mas Mecaling.” Marahlah Dewa Babi karena ia tau bahwa Gede Mas Mecaling lah yang

membuat bali menjadi grubug atau penuh penyakit. Sehingga iya menantang Gede mas Mecaling untuk melakukan sayembara kucit Butuan perang guling menggunakan tali benang dan tali upas, secara logika tali yang terkena api akan lebih tahan menggunakan tali upas karena mengandung air dan tali benang lebih cepat putus. Dalam pertarungan ini dewa babi menggunakan benang dan dewa mas mecaling menggunakan tali upas, pertandingan dimenangkan oleh gede mas mecaling, oleh karena itu gede mas mecaling bilang wahai prabu dewa babi kedatangan ku kesini bukan untuk mencari masalah melainkan untuk mengingatkan Masyarakat bali bahwa di nusa penida ada juga yang berstana seperti di bali, bahwa sesungguhnya nusa penida dan bali merupakan sat kesatuan. Maka ingatlah nagkil ke nusa penida, dan itulah pesan gede mas mecaling kepada masyarakat desa batuan, karena hal itu juga diberikan peringatan bila ingin pergi ke nusa gunakanlah gelang *Tridatu* yang berisi uang kepeng dan Tri Ketuka yang berisi mesui, kesuna dan jangu, nah itulah dijadikan penanda agar Masyarakat bali tidak diganggu oleh anak buah gede mas mecaling, nah setelah itu kembalilah gede mas mecaling ke Pura dalem ped di Nusa penida.

Filosofi warna *Tridatu* juga dapat dikaitkan dengan konsep *Tri Hita Karana*, yaitu tiga penyebab terciptanya kebahagiaan dan keseimbangan hidup, yang meliputi hubungan harmonis manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), dengan sesama manusia (*pawongan*), dan dengan alam semesta (*palemahan*) (Dauh, 2020). Ketiga warna tersebut secara simbolis menggambarkan keterhubungan spiritual dan moralitas yang harus dijaga oleh umat Hindu dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, gelang *Tridatu* berfungsi sebagai pengingat akan tanggung jawab manusia untuk menjaga keharmonisan dalam dimensi spiritual, sosial, dan ekologis.

Secara spiritual, gelang *Tridatu* dipercaya memiliki kekuatan pelindung bagi pemakainya. Dalam wawancara dengan sejumlah pemangku dan pelaku keagamaan di Denpasar dan Gianyar, diketahui bahwa gelang ini sering digunakan sebagai simbol kesucian setelah seseorang melakukan *melukat* atau upacara penyucian diri. Pemakaian gelang ini bukan sekadar aksesori, tetapi merupakan bentuk *sadhana*, latihan spiritual untuk senantiasa mengingat kehadiran Tuhan dalam setiap Tindakan. Makna ini sejalan dengan pandangan masyarakat Hindu Bali bahwa benda suci tidak hanya berfungsi sebagai perlambang, tetapi juga mengandung daya spiritual (*taksu*) yang muncul melalui proses ritual. Oleh sebab itu, pemakaian gelang *Tridatu* diyakini mampu memberikan perlindungan dari pengaruh negatif, baik fisik maupun spiritual. Temuan lapangan ini menguatkan hasil penelitian (Suhendra, 2021) dalam *Bali Tourism Journal*, yang menjelaskan bahwa gelang *Tridatu* awalnya diberikan sebagai simbol perlindungan di Pura Dalem Ped, Nusa Penida, pada masa Majapahit. Tradisi ini menandakan bahwa gelang *Tridatu* bukan sekadar artefak budaya, tetapi juga manifestasi dari relasi religius antara manusia dan kekuatan ilahi. Seiring perkembangan zaman, makna pelindung tersebut masih dipertahankan, meskipun cara perolehannya kini lebih bervariasi baik melalui ritual di pura maupun melalui toko suvenir.

Jika dibandingkan dengan penelitian internasional, konsep simbolisme warna dalam *Tridatu* memiliki kesamaan makna dengan simbol warna dalam tradisi Hindu di India Selatan, di mana warna merah, putih, dan hitam juga melambangkan energi kosmis dari *Trimurti*. Namun, dalam konteks Bali, warna-warna ini diintegrasikan secara unik dalam filosofi lokal seperti *Tri Hita Karana*, menunjukkan adanya adaptasi nilai spiritual terhadap konteks budaya setempat. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan *Tridatu* di Bali merupakan hasil sinkretisme antara doktrin Hindu universal dan tradisi lokal Nusantara.

Selain sebagai pelindung dan pengingat kesucian hidup, gelang *Tridatu* juga berperan sebagai sarana pembentukan identitas keagamaan. Bagi umat Hindu Bali, mengenakan gelang

ini menandakan afiliasi terhadap nilai-nilai spiritual dan budaya leluhur. Menurut (Merthawan, 2017) gelang *Tridatu* merupakan simbol kesetiaan terhadap ajaran dharma, di mana pemakainya diingatkan untuk senantiasa berperilaku sesuai dengan nilai kebenaran dan kesucian. Namun, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa sebagian generasi muda tidak sepenuhnya memahami makna filosofis tersebut. Bagi sebagian anak muda, gelang *Tridatu* lebih dimaknai sebagai simbol kebanggaan identitas Bali daripada simbol religiusitas. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi spiritual menjadi simbolik kultural, meskipun masih dalam kerangka penghormatan terhadap nilai-nilai agama.

Dengan demikian, makna religius gelang *Tridatu* dapat dipahami secara multidimensional. Salah satu ajaran yang menjadi konsep Ekoteologi versi agama Hindu adalah Tri Hita Karana. Dimana Tri Hita Karana menjadi filsafat hidup dari local genius Bali yang secara mendalam menelaah relasi harmonis manusia dengan Tuhan yang disebut Parahyangan, relasi harmonis manusia dengan sesamanya yang disebut Pawongan, dan relasi harmonis manusia dengan alam sekitar yang disebut Palemahan. DalamDi satu sisi, gelang ini merupakan manifestasi keimanan terhadap Tuhan melalui konsep *Tri Murti dan Tri Hita Karana* (Widya et al., 2024). Di sisi lain, gelang ini juga mencerminkan transformasi nilai spiritual menjadi identitas sosial-budaya yang terus mengalami reinterpretasi. Berdasarkan integrasi teori simbolisme agama. Studi ini menawarkan alternatif pencegahan tidakan pecehan agama lain dengan menghadirkan pemikiran Mircea Eliade mengenai simbol keagamaan yang sakral. Eliade memberikan kerangka berpikir teoretis yang kuat mengapa dan bagaimana pemeluk agama meyakini dan memberikan penghormatan terhadap simbol-simbol di dalam agama-agama (Bruto et al., 2024)

Gagasan dan temuan empiris di lapangan, gelang *Tridatu* dapat dipandang sebagai *living symbol* yakni simbol yang tidak statis, tetapi terus hidup dan beradaptasi mengikuti perubahan sosial. Oleh karena itu, dalam konteks masyarakat Hindu Bali masa kini, gelang *Tridatu* bukan hanya lambang perlindungan spiritual, tetapi juga ekspresi kontinuitas antara kesucian tradisi dan dinamika modernitas.

Pergeseran Makna dan Fungsi

Pergeseran makna gelang *Tridatu* dapat dipahami melalui perspektif komodifikasi budaya, di mana simbol religius mengalami transformasi menjadi objek konsumsi massal dalam industri pariwisata. Masyarakat Bali sering dianggap beruntung karena tinggal diwilayah yang merupakan sebuah wilayah yang Namanya di kenal luas di luar negara Indonesia, bahkan ada yang menanyakan bali disebelah mananya Indonesia. Namun hal itu justru menjadi ancaman bagi bali sendiri. Untuk mengejar target di bidang pariwisata, semua hal hal yang di kagumi oleh orang luar seakan akan memiliki nilai jual, bahkan pura yang katanya tempat suci sekarang boleh dimasuki oleh umat lain (Widana, 2017). Proses ini tidak hanya mengubah cara masyarakat memaknai gelang tersebut, tetapi juga memperluas fungsinya dari simbol spiritual menjadi bagian dari gaya hidup modern. Dalam kerangka semiotika budaya, budaya dapat mengalami *resemantisasi*, yakni perubahan makna sesuai dengan konteks sosial dan ideologis yang melingkupinya. Gelang *Tridatu* yang dahulu hanya dikenakan setelah melakukan persembahyangan kini hadir di toko-toko souvenir dan bahkan dipasarkan secara daring, menandakan terjadinya penambahan nilai dari simbol kesucian menjadi produk estetika dan identitas sosial.

Namun demikian, hasil penelitian lapangan melalui wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Bali tidak melihat fenomena ini sebagai bentuk penurunan nilai religius, melainkan sebagai penambahan fungsi. Berdasarkan wawancara dengan seorang tokoh

agama, gelang *Tridatu* tidak mengalami pergeseran makna, tetapi justru memperoleh dimensi baru sebagai objek estetika. Ia menegaskan bahwa nilai religius dari gelang *Tridatu* tetap melekat sebagaimana fungsi awalnya sebagai simbol spiritual umat Hindu. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman, gelang ini juga menjadi bagian dari ekspresi keindahan dan gaya hidup. Artinya, *Tridatu* bertransformasi menjadi simbol yang mampu menyeimbangkan antara religiusitas dan modernitas.

Pandangan ini memperkuat gagasan bahwa makna budaya bersifat dinamis dan dapat mengalami penambahan lapisan makna tanpa menghapus makna asalnya. Kearifan lokal merupakan gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Kearifan lokal dipengaruhi oleh kebudayaan dari masing-masing daerah. Kearifan lokal terlahir dari nilai-nilai dan perilaku dalam tatanan kehidupan masyarakat dalam proses yang tidak singkat dan keberlangsungannya secara turun temurun (Widana, 2017). Dalam konteks ini, gelang *Tridatu* tidak kehilangan kesakralannya, tetapi menjadi representasi adaptif yang mencerminkan fleksibilitas budaya masyarakat Bali dalam merespons arus globalisasi. Simbol ini menegaskan kemampuan masyarakat Hindu Bali untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan tuntutan estetika dan sosial masa kini.

Wawancara dengan narasumber kedua, yaitu istri dari ketua paiketan krama Bali, memberikan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi. Ia berpendapat bahwa gelang *Tridatu* tidak mengalami pergeseran makna, melainkan menjadi media penyebaran nilai-nilai agama Hindu ke ranah yang lebih luas. Ia menjelaskan bahwa warna merah, hitam, dan putih pada gelang *Tridatu* merepresentasikan tiga aspek kehidupan manusia, kelahiran, kehidupan, dan kematian yang merupakan manifestasi dari konsep *Tri Murti*. Penyebaran gelang ini ke kalangan non-Hindu justru memperluas pemahaman masyarakat terhadap filosofi Hindu, bukan menurunkan nilai kesuciannya. Dalam pandangan ini, gelang *Tridatu* menjadi sarana *cultural outreach*, yaitu penyebaran ajaran religius melalui simbol yang sederhana namun bermakna universal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Suhendra, 2021) dalam *Bali Tourism Journal*, yang menegaskan bahwa peningkatan distribusi gelang *Tridatu* di sektor pariwisata tidak serta-merta menurunkan nilai sakralnya. Sebaliknya, proses komodifikasi tersebut dapat menjadi ruang baru bagi interaksi lintas budaya yang memperkenalkan nilai-nilai spiritual Hindu dalam bentuk yang lebih inklusif dan mudah diterima. Dengan demikian, gelang *Tridatu* menjadi representasi sinkretisme budaya, di mana aspek religius dan estetis saling melengkapi dalam kehidupan masyarakat Bali modern.

Fenomena ini menunjukkan bahwa simbol keagamaan seperti *Tridatu* tidak bersifat statis, tetapi terus hidup mengikuti kebutuhan kolektif masyarakatnya. Ketika gelang ini digunakan sebagai aksesoris, ia tidak kehilangan kesuciannya, melainkan berperan dalam menjaga kohesi sosial melalui simbol yang dapat diterima lintas kelompok. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi bukanlah pergeseran makna dalam arti kehilangan nilai spiritual, melainkan bentuk adaptasi simbolik terhadap dinamika sosial dan kultural masyarakat Bali. Selama Etika penggunaan gelang *Tridatu* di pahami oleh penggunanya, maka selama itu pula gelang *Tridatu* tidak memiliki nilai yang buruk meski digunakan sebagai aksesoris semata.

Adaptasi simbolik merupakan proses penyesuaian yang dialami sebuah simbol ketika menghadapi perubahan sosial, budaya, maupun ekonomi dalam masyarakat. Dalam konteks budaya Bali, adaptasi ini terjadi ketika simbol-simbol religius tetap mempertahankan makna filosofis dasarnya, tetapi mengalami perluasan fungsi agar relevan dengan dinamika kehidupan modern. Simbol yang sebelumnya berfungsi murni dalam ranah sakral kini dapat hadir pada ruang-ruang profan tanpa sepenuhnya kehilangan nilai spiritualnya. Fenomena ini

terlihat pada penggunaan gelang *Tridatu* yang awalnya hanya digunakan dalam konteks upacara keagamaan, kemudian mengalami reinterpretasi menjadi identitas budaya, aksesoris sehari-hari, hingga komoditas pariwisata. Proses adaptasi simbolik ini menunjukkan bagaimana masyarakat Bali mengelola perubahan dengan cara menyesuaikan bentuk dan fungsi simbol keagamaan, sembari tetap menjaga keterhubungan dengan ajaran dan tradisi yang melandasinya.

Dengan demikian, hasil temuan wawancara dan analisis teoritik menunjukkan bahwa gelang *Tridatu* telah memasuki fase transformasi fungsi tanpa kehilangan makna religius. Ia menjadi jembatan antara nilai spiritual masa lalu dengan kebutuhan ekspresi budaya masa kini, memperlihatkan ketahanan dan kreativitas budaya masyarakat Hindu Bali dalam menghadapi modernitas dan globalisasi

Identitas Budaya dan Transformasi Makna

Gelang *Tridatu* tidak hanya berfungsi sebagai simbol religius, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya masyarakat Hindu Bali. Warna-warna yang membentuk gelang ini merah, hitam, dan putih tidak sekadar elemen visual, tetapi merefleksikan struktur kosmologis masyarakat Bali yang berlandaskan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan, sebagaimana tertuang dalam konsep *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana*, falsafah hidup masyarakat Bali yang menekankan harmoni hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan alam menawarkan solusi holistik untuk mengatasi permasalahan lingkungan. Ajaran ini mengajarkan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan manusia sangat bergantung pada harmoni hubungan antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), manusia dengan manusia (*pawongan*) dan manusia dengan alam (Ketut et al., 2024). Melalui simbol tersebut, masyarakat Bali menegaskan jati diri religius dan kulturalnya di tengah arus modernisasi yang kian mengglobal.

Masyarakat Bali memiliki berbagai simbol yang digunakan sebagai penanda identitas, salah satunya adalah penggunaan benang *Tridatu* Ikatan benang yang terdiri atas tiga warna, yakni merah, putih, dan hitam, dimaknai sebagai simbol getaran kesucian yang hadir dalam hati dan pikiran pemakainya. Benang *Tridatu* digunakan oleh hampir seluruh umat Hindu dan dalam perkembangannya menjadi praktik yang umum dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Tingginya intensitas penggunaan benang *Tridatu* menjadikannya sebagai suatu tren yang berkembang di kalangan umat Hindu hingga saat ini. Secara tidak langsung, tren tersebut membentuk identitas sosial pemakainya sebagai seorang Hindu. Pembentukan identitas ini kemudian membawa berbagai implikasi dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan pola interaksi dan komunikasi kultural dalam lingkungan sosial dan budaya. (Agustina, 2019).

Identitas budaya pada dasarnya bersifat lentur dan terus dibentuk melalui interaksi antara warisan tradisional dan tuntutan kehidupan modern. Hal ini tampak jelas pada fenomena gelang *Tridatu*, yang tidak hanya dipahami sebagai simbol religius, tetapi juga berkembang menjadi aksesoris fesyen. Meski penggunaannya meluas, gelang ini tetap memuat fungsi spiritual bagi umat Hindu, sekaligus menjadi bagian dari ekspresi gaya hidup kontemporer yang dapat diterima oleh masyarakat lintas agama maupun budaya. Transformasi tersebut menunjukkan terjadinya *cultural hybridity* sebagaimana dikemukakan (Utami, 2015), yakni kondisi ketika makna asal tidak sepenuhnya ditinggalkan, tetapi melebur dengan makna baru yang muncul sebagai respons terhadap perubahan zaman.

Hasil wawancara mendukung pandangan ini. Masyarakat Bali, termasuk tokoh agama dan masyarakat umum, cenderung melihat popularitas *Tridatu* di luar komunitas Hindu bukan sebagai bentuk penyalahgunaan, tetapi sebagai ekspansi nilai. Menurut Ketua Badan Akreditasi Nasional Provinsi Bali, penyebaran gelang *Tridatu* di kalangan non-Hindu dapat dimaknai sebagai ekspansi spiritualitas universal, karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kesucian, keseimbangan, dan perlindungan bersifat lintas etnis dan kepercayaan. Dengan demikian, gelang *Tridatu* menjadi medium komunikasi budaya dan spiritual yang mampu menjembatani perbedaan identitas.

Proses ini memperlihatkan bahwa identitas budaya Bali tidak bersifat tertutup, melainkan inklusif dan adaptif, sesuai dengan karakter masyarakat Hindu yang terbuka terhadap perubahan. Sebagaimana ditegaskan Suhendra (2021) dalam *Bali Tourism Journal*, komodifikasi simbol-simbol religius tidak selalu mengarah pada komersialisasi makna, tetapi juga dapat berfungsi sebagai strategi pelestarian melalui bentuk representasi baru. Melalui transformasi tersebut, gelang *Tridatu* menjadi wujud nyata dari *resiliensi budaya*, yaitu kemampuan masyarakat untuk mempertahankan esensi spiritualnya sambil menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, transformasi makna gelang *Tridatu* tidak dapat dipandang sebagai bentuk kehilangan kesakralan, melainkan sebagai bukti bahwa identitas budaya Bali bersifat dinamis dan berkelanjutan. Gelang ini menjadi simbol hibriditas antara tradisi dan modernitas, antara lokalitas dan globalitas, serta antara sakralitas dan estetika. Dalam perspektif antropologi budaya, transformasi ini justru menegaskan posisi masyarakat Bali sebagai agen aktif yang menafsirkan kembali simbol-simbol religiusnya agar tetap relevan di tengah perubahan sosial dan globalisasi yang cepat.

Temuan ini sejalan dengan kajian antropologi simbol yang memandang simbol keagamaan sebagai entitas dinamis yang maknanya senantiasa dinegosiasikan dalam ruang sosial. Geertz (1973) menegaskan bahwa simbol religius tidak hanya berfungsi sebagai representasi keyakinan, tetapi juga sebagai sistem makna yang membentuk cara pandang dan tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks gelang *Tridatu*, simbol warna merah, hitam, dan putih tidak berhenti pada makna teologis, melainkan terus mengalami reinterpretasi seiring dengan perubahan konteks sosial dan budaya masyarakat Bali. Clifford Geertz (1973), dalam *The Interpretation of Cultures*, juga menunjukkan bagaimana agama berfungsi sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya paling mendasar di Bali. Geertz mencatat bahwa “Upacara dan ritual di Bali merupakan simbol dari sistem nilai sosial yang kokoh, yang menghubungkan individu dengan komunitasnya dan dengan lingkungan alam secara seremonial.” Pemahaman bahwa manusia harus hidup seimbang dengan alam dan Tuhan menjadi identitas kolektif masyarakat Bali yang terlihat dalam keunikan budaya mereka. (J. P. Agama et al., 2024).

Dari perspektif kajian budaya, Budaya Bali menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan identitasnya di tengah perubahan global. Ancaman terhadap kelestarian budaya Bali ini bersumber dari berbagai faktor, seperti globalisasi, pergeseran nilai-nilai sosial, konversi lahan pertanian, dan perkembangan pariwisata. Faktor-faktor ini, meskipun memberikan kontribusi pada aspek ekonomi, dapat membahayakan aspek-aspek budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Bali. Fenomena ini juga dapat dipahami melalui konsep *glocalization*, yakni perjumpaan antara nilai lokal dan arus global yang melahirkan bentuk-

bentuk budaya baru (Robertson, 1995). Studi (J. P. Agama et al., 2024) dalam *Humaniora* menegaskan bahwa budaya Bali memiliki kemampuan adaptif yang tinggi karena bertumpu pada prinsip keseimbangan dan keterbukaan, sebagaimana tercermin dalam ajaran Tri Hita Karana. Oleh karena itu, pemaknaan ulang terhadap gelang Tridatu dapat dipahami sebagai strategi budaya untuk menjaga keberlanjutan identitas di tengah tekanan globalisasi.

Lebih lanjut, Adanya perubahan fungsi, bentuk, atau makna suatu benda yang awalnya tidak memiliki nilai jual menjadi benda yang memiliki nilai jual disebut proses komodifikasi. Terjadinya proses komodifikasi pada suatu benda, dikarenakan adanya peluang penawaran dan permintaan pasar. Komodifikasi simbol religius dalam konteks pariwisata dan gaya hidup tidak selalu bermakna reduksi kesakralan. Pulau Bali sebagai salah satu tujuan wisata dunia, banyak benda-benda sakral berubah fungsi menjadi benda komoditas. Salah satunya yakni gelang benang *Tridatu* (Sudarmana et al., 2019)

Dengan demikian, transformasi makna gelang Tridatu dapat dipahami sebagai proses dialektis antara kontinuitas dan perubahan. Identitas budaya Bali tidak mengalami erosi, melainkan memperlihatkan daya lenting (*cultural resilience*) yang memungkinkan simbol-simbol religius tetap hidup, relevan, dan komunikatif dalam berbagai konteks sosial

Perbedaan Gelang *Tridatu* Sakral dan Profan dalam Perspektif Sosial-Religius Masyarakat Bali

Gelang Tridatu dalam tradisi masyarakat Bali merupakan simbol religius yang memiliki kedudukan penting dalam praktik keagamaan Hindu. Namun, dalam perkembangan sosial-budaya kontemporer, simbol ini mengalami diferensiasi makna dan fungsi yang cukup tajam, terutama antara Tridatu yang bersifat sakral dan Tridatu yang bersifat profan. Pembedaan ini menjadi krusial untuk memahami dinamika relasi antara agama, budaya, dan modernitas di Bali, khususnya dalam konteks komodifikasi simbol keagamaan.

Tridatu sakral dipahami oleh masyarakat Bali sebagai sarana religius yang tidak dapat dipisahkan dari konteks ritual. Gelang ini umumnya diperoleh melalui proses keagamaan di pura dan telah melalui tahapan *pasupati* oleh pemangku. Salah satu ciri utama Tridatu sakral adalah keberadaan Tri Ketuka, yakni tiga ikatan benang yang di dalamnya berisi rempah-rempah tertentu seperti mesui, jangu, pala, atau ketumbar, yang diyakini memiliki daya *panyenger* (perlindungan) dan *pengruwat* (pemurnian) secara niskala.

Dalam pemahaman masyarakat Bali, Tridatu sakral bukan sekadar benda material, melainkan media penghubung antara dimensi sekala dan niskala. Tridatu sakral juga memiliki etika penggunaan yang ketat. Gelang ini tidak boleh diperlakukan sembarangan, tidak dikenakan di bagian tubuh yang dianggap tidak pantas, serta tidak dilepas dengan cara yang tidak hormat. Dalam konteks ini, Tridatu sakral berfungsi sebagai *pangeling-eling* agar pemakainya senantiasa menjaga perilaku sesuai dengan dharma.

Dalam tradisi Hindu Bali, gelang Tridatu tidak hanya dipahami sebagai rangkaian benang tiga warna, tetapi sebagai simbol religius yang memiliki dimensi sekala dan niskala. Tridatu yang dianggap sakral oleh masyarakat Bali adalah Tridatu yang lengkap, yakni yang telah melalui proses *pasupati* dan mengandung Tri Ketuka di dalam ikatannya. Tri Ketuka merupakan tiga ikatan kecil pada benang Tridatu yang diisi dengan rempah-rempah alami tertentu. Keberadaan Tri Ketuka ini menjadi pembeda utama antara Tridatu yang bersifat sakral dan Tridatu yang bersifat profan atau sekadar aksesori budaya. Dalam pemahaman

masyarakat Bali, Tri Ketuka berfungsi sebagai penguat makna spiritual Tridatu dan menjadikannya bukan sekadar simbol visual, melainkan media religius yang hidup dan bermakna

Perubahan fungsi, bentuk, maupun makna suatu benda yang semula tidak memiliki nilai ekonomi hingga kemudian memiliki nilai jual dikenal sebagai proses komodifikasi. Proses ini umumnya dipicu oleh adanya peluang yang muncul dari mekanisme penawaran dan permintaan pasar. Fenomena komodifikasi juga terjadi di Pulau Bali sebagai salah satu destinasi pariwisata dunia, di mana sejumlah benda yang awalnya bersifat sakral mengalami pergeseran fungsi menjadi komoditas. Salah satu contohnya adalah gelang benang *Tridatu*. Komodifikasi terhadap gelang benang Tridatu dapat dipahami sebagai bentuk tindakan rasional terhadap benda budaya dalam konteks industri pariwisata Bali. Gelang benang Tridatu pada dasarnya merupakan benang sakral yang terdiri atas tiga warna, yakni merah, hitam, dan putih, yang umumnya diperoleh dari pura atau diberikan oleh pemangku setelah pelaksanaan upacara yadnya dan terlebih dahulu melalui proses pasupati. (Sudarmana et al., 2019)

Rempah-rempah yang diisi dalam Tri Ketuka tidak dipilih secara sembarangan, melainkan berdasarkan pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Jenis rempah yang digunakan dapat berbeda antar desa adat atau pemangku, namun secara umum memiliki kesamaan makna simbolik. Jahe, kunyit, lengkuas, dan bawang putih merupakan contoh rempah yang kerap digunakan. Jahe dimaknai sebagai simbol kehangatan dan kekuatan hidup yang merepresentasikan energi atau daya gerak manusia dalam menjalani kehidupan. Kunyit melambangkan kesucian dan proses penyucian diri, sehingga mengingatkan pemakainya untuk menjaga pikiran dan niat agar tetap bersih. Lengkuas dipahami sebagai simbol keteguhan dan perlindungan, sedangkan bawang putih berfungsi sebagai panyenger atau penolak unsur negatif yang diyakini dapat mengganggu keseimbangan hidup manusia, baik secara lahir maupun batin. Dalam konteks ini, rempah-rempah tidak dimaknai sebagai jimat, melainkan sebagai simbol keseimbangan kosmis yang menghubungkan manusia dengan alam dan kekuatan tuhan sebagai pelindung.

Kenyamanan dapat diperoleh melalui dua faktor utama, yakni faktor yang berasal dari luar individu maupun faktor yang bersumber dari dalam diri individu. Kenyamanan yang bersifat mendasar dan hakiki pada dasarnya lahir dari kondisi batin seseorang, yang dilandasi oleh keyakinan terhadap Tuhan. Atas dasar tersebut, agama dipahami sebagai bentuk perlindungan diri yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan manusia. Peran agama sebagai landasan perlindungan telah berlangsung sejak masa lampau hingga saat ini. Hal tersebut dapat diamati melalui berbagai praktik keagamaan yang berkembang di masyarakat, yang kerap diwujudkan melalui penggunaan simbol-simbol religius yang mengandung makna magis dan spiritual. menjadi sebuah keyakinan kuat dalam diri individu dan menjadikan hal tersebut sebagai perlindungan diri dari segala ancaman. Begitu pula halnya dengan penggunaan benang Tridatu sebagai sebuah simbol dalam agama Hindu, remaja Hindu di kota Palu memiliki kepercayaan yang kuat mengenai benang *Tridatu*. Dikatakan bahwa benang Tridatu dapat memberikan perlindungan diri terhadap seseorang baik secara skala (nyata) maupun niskala (tidak nyata). hal ini diyakini oleh remaja sebagai Perlindungan diri dari Tuhan (Merthawan, 2017)

Keberadaan Tri Ketuka menunjukkan bahwa Tridatu memiliki dimensi ritual yang kuat. Gelang Tridatu yang lengkap biasanya diperoleh setelah persembahyangan di pura dan telah dipasupati oleh pemangku. Proses pasupati ini menjadi tahap penting yang menghidupkan makna niskala Tridatu, karena melalui doa dan mantra, simbol tersebut dikukuhkan sebagai sarana religius. Oleh karena itu, Tridatu sakral dipahami sebagai pengingat spiritual agar pemakainya senantiasa menjaga perilaku sesuai dengan nilai dharma serta menjaga keharmonisan hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Pemahaman ini sejalan dengan konsep Tri Hita Karana yang menjadi landasan etika sosial dan religius masyarakat Bali (Suhendra, 2021)

Dalam perkembangan masyarakat modern, tidak semua Tridatu yang beredar mengandung Tri Ketuka atau melalui proses ritual. Tridatu yang diproduksi massal untuk kebutuhan pariwisata umumnya hanya menampilkan tiga warna benang tanpa isi rempah dan tanpa pasupati. Bentuk ini lebih tepat dipahami sebagai Tridatu profan yang berfungsi sebagai simbol identitas budaya dan aksesoris estetis. Meskipun demikian, masyarakat Bali umumnya tetap membedakan secara jelas antara Tridatu sakral dan profan. Tridatu sakral diperlakukan dengan penuh hormat dan kesadaran spiritual, sedangkan Tridatu profan dipahami sebagai hasil adaptasi budaya dalam konteks sosial dan ekonomi modern. Banyak gelang Tridatu hasil komodifikasi yang diperjual belikan sebagai produk cinderamata. Pengerajin telah banyak melakukan inovasi seperti penambahan pengait di ujung benang agar lebih memudahkan pemakaian gelang, dan penambahan aksesoris pada gelang agar lebih menarik konsumen (Sudarmana et al., 2019)

Dengan demikian, Tridatu lengkap yang mengandung Tri Ketuka dapat dipahami sebagai simbol religius yang mencerminkan integrasi antara ajaran spiritual, pengetahuan tradisional, dan praktik ritual Hindu Bali. Rempah-rempah dalam Tri Ketuka berfungsi memperkuat dimensi niskala Tridatu serta menegaskan perannya sebagai media pengingat kesucian, keseimbangan, dan perlindungan spiritual. Pemahaman ini menegaskan bahwa makna Tridatu tidak hanya terletak pada warna benangnya, tetapi pada konteks ritual, isi simbolik, dan kesadaran pemakainya dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Keberadaan *Tri Ketuka* dalam gelang Tridatu sakral tidak hanya memiliki makna simbolik dan religius, tetapi juga berkaitan erat dengan pengetahuan tradisional masyarakat Bali mengenai tanaman obat (*usadha*). Dalam tradisi *usadha* Bali, *Tri Ketuka* dikenal sebagai unsur penting yang hampir selalu hadir dalam berbagai ramuan pengobatan tradisional. Seiring berkembangnya kajian terhadap pengobatan tradisional Bali, *Tri Ketuka* semakin mendapat perhatian sebagai ramuan herbal yang memiliki potensi farmakologis yang signifikan. Namun demikian, kajian-kajian ilmiah mutakhir menunjukkan bahwa penelitian terhadap Tri Ketuka masih didominasi oleh pendekatan parsial, yakni menelaah masing-masing tanaman penyusunnya secara terpisah, sementara kajian mengenai efek sinergis antarherba yang terkandung dalam Tri Ketuka masih relatif terbatas (Hamzah). Kondisi ini menunjukkan bahwa Tri Ketuka tidak hanya dipahami sebagai simbol niskala dalam konteks religius, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pengetahuan lokal yang mengintegrasikan dimensi kesehatan, spiritualitas, dan keseimbangan hidup.

Tri Ketuka merupakan unsur fundamental yang terdapat dalam sebagian besar ramuan pengobatan *usadha*. Seiring dengan berkembangnya pemahaman terhadap pengobatan tradisional Bali, *Tri Ketuka* semakin mendapat perhatian sebagai ramuan herbal yang

memiliki potensi farmakologis yang signifikan. Kajian-kajian terkini umumnya masih berfokus pada penelitian terhadap masing-masing tanaman penyusun Tri Ketuka secara terpisah, sementara kajian mengenai efek sinergis antarherba dalam *Tri Ketuka* masih relatif terbatas. (Cultural, 2025)

Dalam konteks gelang *Tridatu*, pemahaman terhadap Tri Ketuka sebagai ramuan usadha memperkuat makna sakral simbol tersebut. Rempah-rempah yang diikat dalam Tri Ketukaseperti jahe, kunyit, lengkuas, dan bawang putih, tidak dipilih semata-mata karena nilai fisiknya, melainkan karena makna holistik yang melekat padanya. Bagi masyarakat Bali, tanaman-tanaman tersebut merepresentasikan daya hidup, kesucian, keteguhan, dan perlindungan, yang selaras dengan tujuan penggunaan *Tridatu* sebagai sarana pengingat spiritual dan panyengker diri. Dengan demikian, Tri Ketuka dalam gelang *Tridatu* dapat dipahami sebagai perwujudan konkret dari prinsip keseimbangan antara tubuh dan jiwa, antara kesehatan jasmani dan ketenteraman batin.

Lebih jauh, keterkaitan Tri Ketuka dengan tradisi usadha menunjukkan bahwa batas antara praktik religius dan praktik pengobatan tradisional dalam kebudayaan Bali bersifat cair dan saling terhubung. Gelang *Tridatu* yang mengandung Tri Ketuka tidak dimaksudkan sebagai jimat penyembuh, tetapi sebagai simbol penguatan kesadaran spiritual yang diyakini turut memengaruhi kondisi psikologis dan keseimbangan energi pemakainya. Pandangan ini sejalan dengan kosmologi Hindu Bali yang memandang kesehatan sebagai kondisi harmonis antara unsur sekala dan niskala. Oleh karena itu, pemakaian *Tridatu* lengkap dipahami sebagai bagian dari upaya menjaga keharmonisan hidup, bukan hanya melalui ritual keagamaan, tetapi juga melalui internalisasi nilai-nilai kesadaran, ketenangan, dan keseimbangan diri dalam kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan *Tridatu* sakral, *Tridatu* profan hadir sebagai produk budaya yang terlepas dari konteks ritual keagamaan. Gelang ini umumnya diproduksi secara massal, tidak melalui proses pasupati, serta tidak memiliki Tri Ketuka di dalamnya. *Tridatu* profan banyak dijumpai di pasar seni, pusat oleh-oleh, dan industri kreatif Bali, serta dikenakan oleh masyarakat luas, termasuk wisatawan non-Hindu.

Dalam konteks ini, *Tridatu* mengalami transformasi fungsi dari simbol religius menjadi aksesoris estetis dan penanda identitas budaya populer. (Suhendra, 2021) mencatat bahwa *Tridatu* profan menjadi bagian dari strategi pariwisata budaya Bali, di mana simbol keagamaan direpresentasikan ulang agar lebih mudah diterima oleh pasar global.

Meskipun demikian, *Tridatu* profan tidak sepenuhnya kehilangan makna simboliknya. Bagi sebagian pemakainya, gelang ini tetap dimaknai sebagai simbol kedamaian, keseimbangan, dan penghormatan terhadap budaya Bali. Namun, makna tersebut bersifat lebih umum dan tidak terikat pada kewajiban ritual atau etika religius tertentu.

Pembedaan antara *Tridatu* sakral dan profan tidak dapat dipahami secara hitam-putih. Dalam perspektif antropologi agama, sebagaimana dikemukakan Durkheim (1912), batas antara yang sakral dan profan bersifat sosial dan kontekstual. Dalam masyarakat Bali kontemporer, kedua bentuk *Tridatu* tersebut justru hidup berdampingan dan saling berinteraksi. (Sentosa, 2019) menegaskan bahwa simbol religius dalam budaya Bali memiliki kemampuan adaptif yang tinggi. Transformasi simbol tidak selalu bermakna degradasi nilai, melainkan dapat menjadi strategi pelestarian budaya dalam konteks sosial yang berubah.

Dengan demikian, Tridatu profan dapat dipahami sebagai perluasan makna simbolik, sementara Tridatu sakral tetap mempertahankan fungsi ritual dan spiritualnya. Yang menjadi persoalan bukanlah keberadaan Tridatu profan itu sendiri, melainkan sejauh mana masyarakat memahami perbedaan konteks dan etika penggunaannya.

Fenomena Tridatu profan juga tidak dapat dilepaskan dari proses komodifikasi budaya. Dalam konteks pariwisata Bali, simbol-simbol religius sering kali direproduksi sebagai komoditas ekonomi. (Sudarmana et al., 2019) menilai bahwa komodifikasi Tridatu merupakan bentuk tindakan rasional masyarakat Bali dalam menghadapi realitas ekonomi modern, selama tidak menghilangkan ruang sakral yang esensial. Di sinilah terjadi proses negosiasi makna: masyarakat Bali menjaga Tridatu sakral tetap berada dalam ruang ritual, sementara Tridatu profan berfungsi sebagai representasi budaya yang lebih fleksibel. Negosiasi ini menunjukkan kemampuan budaya Bali untuk bertahan tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

Perbedaan antara Tridatu sakral dan profan membawa implikasi penting terhadap kesadaran budaya dan spiritual masyarakat. Tridatu sakral memperkuat praktik keberagaman yang berbasis ritual dan etika, sedangkan Tridatu profan membuka ruang dialog budaya dan pengenalan nilai Hindu Bali secara lebih luas. Dalam konteks globalisasi, kedua bentuk ini berperan dalam menjaga kesinambungan budaya Bali, baik di tingkat lokal maupun global. Fenomena ini mencerminkan apa yang disebut Robertson (1995) sebagai glokalisasi budaya, di mana unsur lokal dipertahankan sambil beradaptasi dengan tuntutan global. Tridatu, baik sakral maupun profan, menjadi simbol yang merepresentasikan dinamika tersebut secara nyata.

Dengan demikian, perbedaan Tridatu sakral dan profan tidak terletak pada warna benangnya, melainkan pada konteks, proses, dan kesadaran yang menyertainya. Tridatu sakral adalah simbol religius yang hidup dalam ruang ritual dan niskala, sedangkan Tridatu profan adalah simbol budaya yang hidup dalam ruang sosial dan ekonomi. Keduanya tidak saling meniadakan, tetapi membentuk spektrum makna yang mencerminkan kompleksitas kehidupan masyarakat Bali kontemporer.

Hasil kajian literatur dan temuan lapangan menunjukkan bahwa gelang Tridatu merupakan simbol religius yang memiliki makna multidimensional dalam kehidupan umat Hindu Bali. Pada tataran religius, Tridatu dipahami sebagai manifestasi ajaran Tri Murti yang direpresentasikan melalui tiga warna utama, yaitu merah, hitam, dan putih. Warna-warna tersebut melambangkan kekuatan penciptaan (Brahma), pemeliharaan (Wisnu), dan peleburan (Siwa), yang membentuk satu kesatuan kosmis yang tidak terpisahkan. Pemaknaan ini menegaskan bahwa gelang Tridatu bukan sekadar ornamen visual, melainkan sarana pengingat spiritual agar manusia senantiasa menjaga keseimbangan hidup sesuai ajaran dharma (Merthawan, 2017).

Dalam praktik religius masyarakat Bali, gelang Tridatu yang bersifat sakral umumnya diperoleh melalui rangkaian ritual keagamaan di pura dan telah melalui proses pasupati oleh pemangku. Salah satu ciri penting Tridatu sakral adalah keberadaan Tri Ketuka, yakni tiga ikatan kecil yang berisi rempah-rempah tradisional seperti jahe, kunyit, lengkuas, dan bawang putih. Rempah-rempah ini tidak dimaknai sebagai jimat, melainkan sebagai simbol panyengker diri dan pengingat keseimbangan antara unsur jasmani dan rohani. Keberadaan Tri Ketuka mempertegas fungsi Tridatu sebagai media religius yang hidup dalam ruang

niskala, sekaligus mencerminkan integrasi antara ajaran agama dan pengetahuan tradisional usadha Bali (Sudarmana et al., 2019)

Temuan ini sejalan dengan kajian mengenai Tri Ketuka dalam tradisi pengobatan usadha Bali yang menyebutkan bahwa Tri Ketuka merupakan unsur fundamental dalam berbagai ramuan pengobatan tradisional. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa Tri Ketuka memiliki potensi farmakologis yang signifikan, meskipun kajian ilmiah masih lebih banyak meneliti masing-masing tanaman penyusunnya secara terpisah dan belum mendalami efek sinergisnya secara komprehensif. Hal ini menunjukkan bahwa Tri Ketuka berada pada irisan antara praktik religius, kesehatan tradisional, dan simbolisme budaya (Cultural, 2025)

Seiring dengan berkembangnya pariwisata dan globalisasi, gelang Tridatu mengalami perluasan fungsi dan makna. Gelang ini tidak lagi hanya hadir dalam ruang ritual, tetapi juga beredar luas sebagai aksesoris budaya dan produk industri kreatif. Tridatu yang diproduksi massal untuk kebutuhan pariwisata umumnya tidak mengandung Tri Ketuka dan tidak melalui proses pasupati, sehingga lebih tepat dipahami sebagai Tridatu profan. Dalam konteks ini, Tridatu berfungsi sebagai simbol identitas budaya Bali yang dapat diterima lintas agama dan budaya, sekaligus sebagai komoditas ekonomi (Suhendra, 2021). Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Bali pada umumnya tidak memandang fenomena tersebut sebagai bentuk hilangnya kesakralan. Pergeseran yang terjadi lebih dipahami sebagai penambahan fungsi simbolik, bukan penghilangan makna religius. Tridatu sakral dan Tridatu profan hidup berdampingan dalam ruang sosial yang berbeda, tetapi tetap saling berkaitan. Pandangan ini sejalan dengan teori adaptasi simbol budaya yang menyatakan bahwa simbol religius memiliki kemampuan untuk bertransformasi tanpa kehilangan esensi maknanya, selama konteks dan etika penggunaannya tetap dipahami (Sentosa, 2019)

Dalam perspektif identitas budaya, Tridatu berperan sebagai simbol yang menegaskan jati diri masyarakat Hindu Bali di tengah arus modernitas. Popularitas gelang ini di kalangan generasi muda dan masyarakat non-Hindu menunjukkan terjadinya proses glokalisasi budaya, di mana nilai-nilai lokal tetap dipertahankan sekaligus dikomunikasikan dalam bahasa global. Dengan demikian, gelang Tridatu berfungsi sebagai media diplomasi kultural yang mempertemukan dimensi sakral dan profan secara dialogis (Suhendra, 2021)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa gelang Tridatu merupakan simbol religius umat Hindu Bali yang memiliki makna spiritual, sosial, dan kultural yang saling berkaitan. Pada tatanan sakral, Tridatu yang lengkap dengan Tri Ketuka dan telah melalui proses pasupati berfungsi sebagai media religius yang mengingatkan pemakainya akan keseimbangan hidup, perlindungan spiritual serta kewajiban menjalani kehidupan sesuai ajaran dharma. Keberadaan Tri Ketuka mempertegas dimensi niskala Tridatu dan menunjukkan keterkaitan era tantara praktik keagamaan dan pengetahuan tradisional usadha Bali. Dalam konteks masyarakat kontemporer, gelang Tridatu juga mengalami transformasi fungsi menjadi simbol identitas budaya dan aksesoris estetis yang beredar luas dalam industri pariwisata. Transformasi ini tidak dapat dipahami sebagai profanisasi semata, melainkan sebagai perluasan makna simbolik yang mencerminkan kemampuan adaptif budaya Bali dalam menghadapi globalisasi. Dengan demikian, Tridatu sakral dan Tridatu profan tidak saling meniadakan, tetapi membentuk spektrum makna yang memperlihatkan dinamika hubungan

antara agama, budaya, dan modernitas. Temuan ini menegaskan bahwa simbol keagamaan dapat tetap lestari dan bermakna melalui proses adaptasi yang disertai kesadaran budaya dan religius masyarakat pendukungnya. Temuan ini dapat memberikan pemahaman bahwa gelang Tridatu tidak hanya bisa digunakan oleh Masyarakat hindu bali saja tetapi Masyarakat non-hindu juga bisa, hal ini dikarenakan makna dari gelang yang digunakan berasal dari proses memperolehnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afryanto, S., Sunarto, & Wahyudi, D. (2023). Gong Rénténg Internalisasi Nilai Dalam Transformasi Dari Sakral Ke Profan. *Prosiding Penelitian Dan PKM ISBI Bandung 2023 Terdapat*, 278–285.
- Agama, J. P., Kebudayaan, D., Putu, N., & Wulandari, A. D. (2024). *Widya Dana*. 2(2), 163–172. <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/widyadana>
- Agama, S. J., Budaya, S. D. A. N., Aricindy, A., Astuti, T., Dasar, P., Pascasarjana, S., Semarang, U. N., & Semarang, U. N. (2025). *Makna Simbolik Tradisi Manganan sebagai Wujud Syukur dan*. 1(4), 545–556.
- Agustina, N. Iaras. (2019). No Title. *ペインクリニック学会治療指針 2*, 1–9.
- Bruto, S., Widyawati, F., & Tangi, A. M. (2024). Konsep Simbol Keagamaan Yang Sakral Menurut Mircea Eliade Dan Relevansinya Bagi Umat Kristiani Dalam Relasi Antar Agama Di Indonesia. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 7(1), 16–33. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v7i1.491>
- Budiasa, I. N., Hajaroh, M., Eliasa, E. I., Azizah, N., & Siswoko, H. (2024). *Nilai-Nilai Indigenous Bali dalam Praktik Konseling Multikultural*. 8(1), 8–16.
- Cultural, T. (2025). *Jurnal kajian bali*. 15(02), 770–796.
- Dauh, I. W. (2020). *Vidya Wertta Volume 3 Nomor 1 Tahun 2020*. 3(April), 10–22.
- Idrus, I. I., Makassar, U. N., Makassar, K., & Selatan, S. (2025). *KOMODIFIKASI AGAMA DALAM FASHION ISLAMI : STUDI ATAS PENGGUNAAN SIMBOL KEAGAMAAN DALAM DESAIN*. 3(3).
- Izzah, N. (2025). *Hijab Street style Ekspresi Modest Fashion dan Komodifikasi Agama*. 1(2), 142–157.
- Ketut, N., Apriliani, A., Tinggi, S., Hindu, A., Mpu, N., & Singaraja, K. (2024). *Swara Widya* / 4, 22–29.
- Merthawan, G. (2017). Remaja Hindu Di Kota Palu Hindu Youth Understanding of the Use of Tridatu Yarns in Palu City. *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan Hindu*, 8(2), 11–17.
- Muslimwear, D. (2025). *PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM KOMODIFIKASI NILAI ISLAM DI MEDIA SOSIAL : ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA REELS INSTAGRAM*. 6(2), 52–62.
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Sakiah, N. A., & Effendi, K. N. S. (2021). Analisis Kebutuhan Multimedia Interaktif Berbasis PowerPoint Materi Aljabar Pada Pembelajaran Matematika SMP. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika)*, 7(1), 39–48. <https://doi.org/10.37058/jp3m.v7i1.2623>
- Sejarah Gelang Benang Tridatu* (n.d.). 3.
- Sentosa, P. R. B. (2019). Pengembangan Media Multiform Instruksional Berbasis Ajaran Agama Hindu. *Guna Widya*, 6(2), 20–25.
- Sudarmana, I. B. M., Arjawa, I. G. P. B. S., & Mahadewi, N. M. A. S. (2019). Komodifikasi Gelang Benang Tridatu Dalam Industri Industri Pariwisata Bali. *Jurnal Ilmiah Sosiologi*

- (*Sorot*), 1(2), 1–14.
- Suhendra, E. A. (2021). The Existence of Tridatu, From Temple's gift to Souvenir Industry. *Bali Tourism Journal*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.36675/btj.v5i1.50>
- Sunarini, N. M. R. (2023). *Sangku Dewata Nawa Sanga #1*. 2–4.
- Utami, L. S. S. (2015). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 180–197.
- Watra, I. W. (2018). Tri Murti Ideologi Sosio-Religius Mempersatukan Sekte-Sekte Di Bali. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 18(2), 114–121. <https://doi.org/10.32795/ds.v9i2.153>
- Widana, I. G. K. (2017). *PEMANFAATAN SIMBOL SUCI HINDU*. XVI(April), 102–110.
- Widya, S., Studi, J., Gerakan, A., Biopori, P., Pura, U., Denpasar, D., Sebagai, G., Program, W., Hindu, E., Kmhdi, V., Cabang, P., Mahasiswa, K., Dharma, H., Denpasar, I., Author, C., & Jurnal, R. (2024). *I Dewa Gede Darma Permana. *Jurnal Studi Agama*, 7(1), 2024.